

EVALUASI MANAGEMEN ZAKAT INFAK DAN SEDEKAH DI LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAK DAN SEDEKAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN BOGOR (LAZISMU)

Ahmad Yani¹, Ahmad Waki², Misno³

¹²³ Program Studi Megister Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Sahid Bogor

¹ Ahmadyani061977@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen LazisMu Kabupaten Bogor dalam mengelola zakat, infak dan sedekah dan untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja Lazismu Kabupaten Bogor, dan untuk meningkatkan filantropi masyarakat Kabupaten Bogor dalam menunaikan zakat, infak dan sedekah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggali informasi secara mendalam dengan melakukan metode

wawancara secara langsung ke lapangan. Sedangkan metode instrument pendekatannya yaitu dengan menggunakan instrument pendekatan manajemen strategi, teori filantropi serta manajemen syariah. Tempat penelitian ini adalah LazisMu Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LazisMu Kabupaten Bogor dalam mengelola zakat, infak dan sedekah sudah cukup baik, terdiri dari strategi perencanaan, strategi promosi, strategi penghimpunan serta strategi pendistribusian dan evaluasi. Peningkatan minat filantropi masyarakat Kabupaten Bogor dari tahun 2017 sampai tahun 2019 secara terus menerus mengalami peningkatan jumlah donatur. Namun demikian ada beberapa hal yang harus dievaluasi, diantaranya belum adanya SDM yang fokus sebagai karyawan tetap di Lazismu Kabupaten Bogor, belum adanya kantor khusus LazisMu Kabupaten Bogor serta adanya beberapa pengurus yang merangkap jabatan di Amal Usaha Muhammadiyah, Instansi dan Lembaga lain.

Kata Kunci : Evaluasi, Pengelolaan, Filantropi

ABSTRACT

This study aims to evaluate the management of Lazismu Bogor Regency in managing zakat, infaq and alms and to find out and evaluate the performance of Lazismu Bogor Regency, and to increase the philanthropy of the people of Bogor Regency in paying zakat, infaq and alms. The type of research used in this study is descriptive qualitative, namely digging up information in depth by conducting direct interviews to the field. While the instrument approach method is by using strategic management approach instruments, philanthropic theory and sharia management. The place of this research is Lazismu, Bogor Regency.

The results of this study indicate that Lazismu Bogor Regency in managing zakat, infaq and alms is quite good, consisting of planning strategies, promotion strategies, collection strategies as well as distribution and evaluation strategies. The increase in philanthropic interest in the Bogor Regency community from 2017 to 2019 has continuously increased the number of donors.

However, there are a number of things that must be evaluated, including the absence of HR focused on being permanent employees at Lazismu Bogor Regency, the absence of a special Lazismu Bogor Regency office and the presence of several administrators who hold concurrent positions at Muhammadiyah Business Charities, Agencies and other Institutions.

Keywords: Evaluation, Management, Philanthropy

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim, dalam perkembangannya khususnya di negara Indonesia, zakat berkembang secara dinamis dari tahun ke tahun. Diawali sejak masuknya Islam di Indonesia, zakat berkembang sebagai pranata sosial keagamaan yang penting dan signifikan dalam penguatan masyarakat muslim. Meskipun demikian, tidak sedikit masalah ketimpangan sosial dan ketidakmerataan yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya oleh manajemen itu sendiri. Masyarakat Indonesia secara demokratis beragama Islam dan secara kultural berkewajiban mengeluarkan zakat di jalan Allah SWT, telah menjadi tradisi atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat muslim Indonesia. Relevansi antara zakat dan perekonomian sangat erat pengaruhnya sebagaimana instrumen zakat menyejahterakan dan saling menolong antar sesama. Begitu pula dengan infak dan sedekah, ketiganya merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian serta dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Pendistribusian kesejahteraan dalam ekonomi Islam kepada seluruh umat manusia salah satunya dapat melalui zakat, infak dan sedekah. Afzalurrahman [1] menyatakan bahwa zakat, infak dan sedekah merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam dalam memberdayakan umatnya dan mengandung asas keadilan didalamnya. Manajemen serta strategi menjadi pilar utama dalam mengelola zakat sehingga tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta usaha mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap bantuan luar dan membebaskan masyarakat dari masalah kemiskinan dapat tercapai. Zakat, infak dan sedekah secara garis besar mempunyai tiga fungsi, yang pertama berfungsi sebagai tanggung jawab sosial dalam hal ini seperti penanggulangan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan lain-lain.

Kedua, zakat, infak dan sedekah berfungsi sebagai distribusi yaitu dengan menyalurkan sebagian harta yang tersimpan kepada masyarakat dan yang ketiga berfungsi sebagai penegak jiwa umat yaitu melalui tiga prinsip: menyempurnakan kemerdekaan setiap individu, membangkitkan semangat beramal saleh yang bermanfaat bagi masyarakat luas, serta memelihara dan mempertahankan akidah. Menurut Hafidhuddin,[2] zakat, infak dan sedekah memiliki beberapa tujuan yaitu :

- a. Sebagai perwujudan keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT.
- b. Sebagai salah satu upaya untuk membantu para mustahik agar mencapai kehidupannya yang lebih sejahtera.
- c. Meningkatkan dana bagi pembangunan peningkatan kualitas umat, seperti pendidik kebudayaan, kesehatan dan ekonomi.
- d. Untuk masyarakat yang beretika, berusaha dan bekerja.
- e. Untuk melakukan kegiatan pemerataan pendapatan.

Mardani [3] menjelaskan, pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah harus dikelola oleh lembaga tertentu yang memiliki kapabilitas untuk mengelolanya. Hal ini berdasarkan pada Undang-undang Zakat No. 11 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pada huruf "d" bahwa dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna zakat, infak dan sedekah harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam.

Peran lembaga pengelolaan zakat berfungsi untuk memberdayakan para mustahik serta mengelola dana zakat, infak dan sedekah yang ada di Indonesia secara maksimal. Hal tersebut berlaku untuk seluruh lembaga pengelola zakat, infak dan

sedekah baik itu Badan Amil Zakat (BAZ), Lembaga Amil Zakat (LAZ) swasta dan LAZ BUMN. Organisasi pengelolaan zakat, infak dan sedekah dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat diwujudkan dalam bentuk pendekatan yang digunakan. Secara garis besar bentuk-bentuk pendekatan tersebut adalah:

KARIKATIF, bentuk pendekatan pengembangan masyarakat yang didasari oleh anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita dan tidak mampu memecahkan masalahnya. Masyarakat dianggap tidak mampu menolong dirinya sendiri. Mereka perlu ditolong dan diberi bantuan, sumbangan dan dikasihani.

EKONOMIS, Suatu bentuk pendekatan pengembangan masyarakat didasarkan pada anggapan, bahwa bila pendapatan masyarakat ditingkatkan, atau bila kebutuhan ekonominya terpenuhi persoalan yang lainnya dengan sendirinya akan terpecahkan.

REFORMIS, Pendekatan ini lebih spesifik lagi, sebab biasanya dilakukan secara eksidental tanpa suatu tindak lanjut. Maksud dari pendekatan ini adalah hanya sekedar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya dilakukan pada masyarakat yang mengalami bencana alam, bencana kelaparan, atau bencana-bencana lainnya.

TRANSFORMIS, Pendekatan yang mendasarkan diri pada keyakinan bahwa pengembangan dan pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah upaya perubahan sikap, tingkah laku dan budaya, yang mengarah pada keswadayaan dalam mengenal masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan dan mengevaluasinya.[4]

Beberapa penjelasan tersebut, suatu pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah hanya dapat diuji melalui kebenaran analisis situasi kondisi atau masalah spesifikasinya. Lembaga pengelolaan zakat, infak dan sedekah pada umumnya melakukan metode pendekatan campuran, selain itu tentunya setiap lembaga masing-masing mempunyai manajemen atau strategi sendiri dalam pengelolannya

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa lembaga pengelola zakat bukan hanya dikelola oleh pihak pemerintah semata, akan tetapi lembaga-lembaga maupun organisasi masyarakat juga turut andil dalam hal pengelolaan zakat, infak dan sedekah termasuk organisasi Islam terkemuka Muhammadiyah. Sebagai organisasi Islam besar di Indonesia, Muhammadiyah tentu berkontribusi dalam mengelola dana zakat, infak dan sedekah, hal ini dibuktikan dengan didirikannya salah satu badan otonom yang khusus untuk mengurus atau mengelola dana zakat, infak dan sedekah yaitu Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (Lazismu).

Secara struktur Lazismu mempunyai tugas dan wewenang sesuai dengan wilayah kerjanya masing-masing baik pusat maupun ditingkat daerah termasuk di Kabupaten Bogor. Eksistensi Lazismu di Kabupaten Bogor menjadi salah satu lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah yang menjadi bahan perhatian masyarakat dalam ikut serta. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan dari tahun ke tahun bahwa minat masyarakat untuk berzakat, berinfaq dan bersedekah terus meningkat.

Peningkatan minat filantropi masyarakat Kabupaten Bogor tentunya dipengaruhi oleh manajemen dan strategi yang dijalankan oleh Lazismu Kabupaten Bogor, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan melihat situasi kondisi masyarakat setempat. Dengan demikian kedermawanan dari beberapa masyarakat tentunya berdampak positif bagi masyarakat sekitar sebagaimana tujuan dari pada pengelolaan zakat, infak dan sedekah yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Manajemen sangat diperlukan dalam mengelola suatu lembaga tertentu, dengan manajemen yang baik maka hasil yang diinginkan akan mendapatkan hasil maksimal seperti halnya dalam mengelola dana zakat, infak dan sedekah. LAZISMU Kabupaten

Bogor dalam pengelolaannya menjalankan berbagai sistem yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk membangun nilai-nilai filantropi masyarakat Kabupaten Bogor. Relevansi antara manajemen pengelolaan dan kedermawanan masyarakat begitu erat karena dengan pengelolaan yang baik, maka akan membuahkan hasil yang baik pula dimata masyarakat, nilai-nilai kepercayaan masyarakat pada lembaga pengelola akan terjaga dengan baik selagi pihak pengelola menjalankan manajemen strategi sesuai tuntunan syariah, hal inilah yang membedakan dengan manajemen secara umum. Manajemen syariah mengandung nilai dan prinsip-prinsip yang ada pada ekonomi syariah, keterlibatan ajaran agama mempunyai pengaruh penting sehingga dalam pelaksanaannya senantiasa mengarah pada aktualisasi ibadah dan tujuan pun mengharap ridha Allah SWT.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah di Lazismu Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana Evaluasi Pengelolaan Kinerja Lazismu Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana Cara Meningkatkan Filantropi Zakat, Infak dan Sedekah di Lazismu Kabupaten Bogor?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Lazismu Kabupaten Bogor dalam mengelola zakat, infak dan sedekah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat filantropi masyarakat Kabupaten Bogor dalam berzakat, berinfaq dan bersedekah serta untuk mengetahui analisis manajemen syariah pada Lazismu Kabupaten Bogor dalam mengelola zakat, infak dan sedekah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Landasan Teori

1) Manajemen Strategi

Setiap Organisasi maupun Lembaga tentu dihadapkan dengan dua jenis lingkungan yaitu lingkungan internal dan eksternal. Semakin besar suatu organisasi akan semakin kompleks pula bentuk, jenis dan interaksi yang terjadi dalam menghadapi dua jenis lingkungan tersebut. Salah satu implikasi kompleksitas tersebut yaitu terdapat pada pengambilan keputusan yang semakin sulit dan rumit. Manajemen strategi menyangkut pada banyak keputusan yang dibuat oleh para manajer atau pimpinan pada sebuah organisasi. Selain itu, studi terhadap efektivitas perencanaan dan manajemen strategi menyebutkan bahwa pada umumnya perusahaan dengan sistem manajemen strategi formal mempunyai pendapatan finansial yang tinggi.

Menurut Isniati dan Fajriansyah (2019, h. 2). Istilah manajemen dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah manajemen berasal dari kata *manui* dan berarti tangan yang memegang kendali kuda agar sang kuda dapat diarahkan mencapai tujuan yang baik.

Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada dasarnya manajemen terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC). Proses manajemen mencakup kegiatan perencanaan, engorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Kata proses ditambahkan untuk mengartikan kegiatan

yang dilakukan dengan cara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan oleh manajer pada semua tingkat.

Manajemen Strategi Merupakan suatu proses perencanaan, implementasi, serta pengendalian suatu strategi organisasi, dan juga menentukan misi dan tujuan organisasi tersebut yang berkaitan dengan lingkungan eksternalnya. (Isnati dan Fajriansyah, 2019, h. 3). Penggunaan manajemen strategi tidak hanya oleh organisasi-organisasi bisnis yang mencari laba saja akan tetapi juga mencakup badan-badan pemerintah, rumah sakit serta organisasi nirlaba lainnya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa manajemen strategi sangat di butuhkan untuk mengelola suatu organisasi atau lembaga. Organisasi yang menggunakan konsep manajemen strategi menunjukkan perbaikan dalam penjualan dan produktifitas dibandingkan dengan perusahaan tanpa aktivitas perencanaan yang sistematis. Lebih dari itu strategi dapat meningkatkan kemampuan organisasi untuk menghindari masalah karena membantu interaksi antar manajer dan staf; berbagi tujuan dengan organisasi; meningkatkan kemampuan untuk memperbaiki produk atau jasa; dan menghargai kontribusi stafnya sehingga dapat mengandalkan stafnya untuk membantu pada saat posisi perusahaan merosot karena adanya interaksi. Proses manajemen strategi memberikan dasar untuk mengidentifikasikan dan merasionalisasi kebutuhan untuk berubah kepada semua manajer dan staf suatu perusahaan. Hal ini membantu perusahaan melihat perubahan sebagai suatu peluang bukan ancaman.

Yunus (2016, h.3-4), mendefinisikan manajemen strategi dengan cara yang berbeda-beda. Salah satunya definisinya menyebutkan manajemen strategi sebagai suatu set keputusan dan Tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk meraih tujuan suatu perusahaan.

2) Strategi Pemasaran

Menurut Ilmi (2001), strategi adalah ilmu siasat peran atau akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud. Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengertian lain dari Usmara (2008), mengatakan Strategi adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah lembaga harus beroperasi untuk mencapai tujuannya, dan sekaligus dapat dibentuk strategi yang tertealisasi muncul dalam tanggapan terhadap strategi yang dapat berkembang melalui sebuah proses perumusan (formulation) yang diikuti oleh pelaksanaan (implementasi).

Menurut Supriono (1985), strategi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan serta memakai cara-cara dan alokasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Nawawi (2010), strategi juga bisa diartikan sebagai pemimpin, yaitu suatu yang dikerjakan oleh para pengusaha dalam membuat rencana untuk menghadapi persaingan dan memenangkan pangsa pasar di dunia ekonomi.

3) Teori Filantropi

Istilah Filantropi mungkin belum banyak dikenal di Indonesia, hanya saja kalangan praktisi dan akademisi secara intensif bergulat dengan isu-isu filantropi yang dapat dengan cepat membayangkan apa saja yang terkait dengan istilah dan dunia filantropi.

4) Teori Zakat

Menurut Suprayitno (2005), Zakat merupakan penopang dan tambahan meringankan beban pemerintah dalam menciptakan pemerataan dan pengangguran kemiskinan. Demikian pula zakat tidak menghalangi negara untuk mengadopsi ukuran-ukuran fiskal dan skema-skema redistribusi pendapatan serta perluasan lapangan pekerjaan dan peluang penciptaan lapangan kerja sendiri melalui bantuan modal ringan dari dana zakat itu sendiri.

Zakat disalurkan untuk memenuhi konsumsi pokok kebutuhan yang habis dipakai dari hari kehari. Meskipun mungkin mampu membantu fakir miskin memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, cara pemanfaatan zakat seperti ini cenderung mengabaikan si penerima dalam situasi kemiskinannya. Pemberian “ikan” yang terus menerus tidak akan mendorong orang menjadi “tukang pancing” terutama zakat dibagikan berdasarkan *flat rate*. Karena itu “reorientasi” prioritas pemanfaatan zakat perlu dilakukan ke arah manfaat jangka panjangnya. Pertama, zakat harus dibagikan sebagai “pajak pendapatan negatif” untuk mempertahankan insentif kerja atau mencari penghasilan sendiri dikalangan fakir miskin. Kedua sebagian dari zakat yang terkumpul (setidaknya 50%) harus di gunakan untuk membiayai kegiatan memberi “pancing” (kegiatan produktif) kepada kelompok masyarakat fakir miskin.

5) Infak

Menurut Shibab (2002) menjelaskan bahwa Infak berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintah Islam. Jika zakat ada nisabnya, infak tidak mengenal nishab. Infak dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit. Mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wata’ala, seperti menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

6) Sedekah

Menurut Zaki (2002) Menurut Zaki (2002), menerangkan, Sedekah secara bahasa berasal dari kata shadaqa, yashduqu, shadaqatan yang berarti membenaran. Secara istilah adalah mengeluarkan harta di jalan Allah sebagai membenaran terhadap ajaran-ajaran Allah. Sedangkan menurut Hasbiyallah (2017), Sedekah berasal dari kata sidqun yang berarti benar dalam hubungannya dengan antara perkataan, keyakinan dan perbuatan. Zakat juga di sebut sedekah karena salah satu tujuan dari zakat adalah mendekatkan diri pada Allah swt sebagai implementasi dari keyakinan terhadap tuhan. Dengan demikian zakat merupakan sedekah wajib yang diwajibkan bagi orang muslim yang mempunyai harta satu nisab.

II.2. Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Munadi dengan judul “ Kinerja Lembaga Zakat dalam Pemberdayaan Ummat (Studi pada Web Dompot Dhuafa, Lazis NU dan Lazis uhammadiyah)”. Adapun keimpulan Penelitiannya yaitu Kinerja lembaga zakat pemberdayaan ummat dapat diketahui dari informasi pada konten Web Dompot Dhuafa, Lazisnu dan Lazismu. Dilihat dari sisi penyusunan visi, misi, tujuan, program serta struktur organisasinya yang diupload melalui website masing-masing lembaga, Dompot Dhuafa lebih unggul karena sangat detail dalam mengembangkan program dari program utama menjadi program spesifik. Bahkan dilihat dari program

menunjukkan kesinkronan antara visi, misi dan tujuan yang menjadikan sasaran kerjanya berskala lokal sampai global. Dilihat dari sisi kinerja pemanfaatan website Lazismu lebih unggul karena menggunakan empat Bahasa dalam website, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Prancis. Lazisnu telah menjabarkan program kerja tidak hanya pada pengelolaan zakat sampai pada pemberdayaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Muhammad Munadi, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Adapun persamaannya terdapat pada objek penelitiannya yaitu meneliti lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah. Sementara perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dan focus penelitian, saudara Muhammad Munadi menggunakan Website situs resmi masing-masing lembaga pengelola dan menjadikannya sebagai sumber informasi penelitian. Selain itu focus penelitiannya terdapat pada pengelolaan dana lembaga zakat Dompot Dhuafa, Lazisnu dan Lazismu serta pemberdayaan terhadap ummat. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode wawancara langsung kepada sumber informasi dengan melakukan observasi lapangan dan focus terhadap strategi Lazismu dalam minat filantropi masyarakat Kabupaten Bogor yang ditinjau dari analisis manajemen syariah.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Danu Syaputra dengan judul “Peran LAZISMU dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:
 1. Pengelola Zakat, Infak dan Sedekah oleh Lazismu Yogyakarta bekerjasama dengan lembaga-lembaga milik PP Muhammadiyah dan PP ‘Aisyiyah untuk menjangkau lebih luas masyarakat yang menjadi sasarannya dengan cara membuat program yang terperinci dalam meningkatkan ekonomi masyarakat agar terhindar dari garis kemiskinan.
 2. Lazismu Yogyakarta dan lembaga yang bekerjasama memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Yogyakarta, yaitu menjalankan program-program yang ada dan dengan memberikan tambahan modal berupa hibah maupun qardul hasan, pelatihan dan memberikan binaan terus menerus agar masyarakat terangkat dari garis kemiskinan.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Qurratul Uyun dengan judul “ Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf sebagai konfigurasi filantropi Islam”. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :
 1. Keempat filantropi Islam ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan karena merupakan bentuk dari upaya kita dalam meningkatkan keimanan dan juga berguna dalam meningkatkan taraf kehidupan social dan ekonomi masyarakat. Jika filantropi Islam berhasil diimplementasikan dan pendaayagunaan dananya maksimal maka akan tercipta tatanan masyarakat yang aman, damai, Makmur dan sejahtera.
 2. Untuk mengimplementasikannya memang tidak mudah, terdapat problem yang menghambat seperti tingkat kesadaran beragama atau pengetahuan masyarakat yang masih rendah mengenai keempat wujud filantropi tersebut serta stagnasi dalam memahami dan menafsirkan golongan yang berhak menerima dana filantropi dan dalam memahami objek zakat, rendahnya kemampuan manajerial pengelola yang lebih pada pembagian yang bersifat konsumtif.
 3. Problem-problem tersebut bisa teratasi dengan strategi-strategi tertentu seperti diadakan penyuluhan atau sosialisasi mengenai zakat, infak, sedekah dan wakaf.

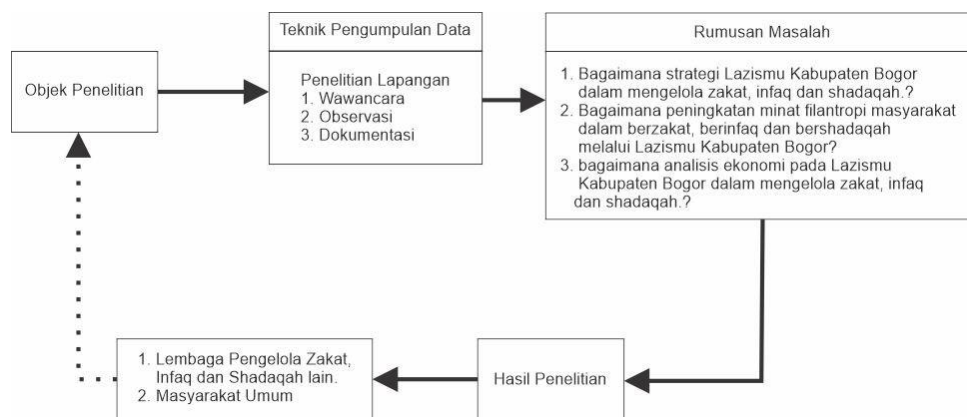
II.3. Kerangka Pemikiran

Ahli Pertama yang menjelaskan pengertian kerangka berpikir adalah Sugiyono (2010). Dijelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Sangadji (2010) Menurutnya, kerangka berpikir adalah dasar pemahaman yang akan mempengaruhi dasar pemahaman orang lain. Sehingga kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan maupun kegiatan penelitian.

Dasar Pikiran ini kemudian bisa menjadi media bagi penulis atau peneliti untuk mempengaruhi pemahaman orang lain. Sehingga menjadi modal penting agar suatu tulisan dan penelitian bisa dianggap menarik, logis, dan layak untuk diteruskan.

Adapun Kerangka Pemikiran dari peneliti adalah sebagai berikut:



III. METODE

1) Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian wawancara terpusat. Pengertian jenis ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang sudah di desain untuk mengetahui respon subjek atas isu tertentu. Tidak seperti kuesioner yang pilihan jawabannya sudah tersedia, penelitian ini memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan terbuka, penelitian ini sangat fleksibel untuk memperoleh respon yang muncul dengan cepat atas sebuah isu. Pertanyaan pun bisa berkembang sesuai situasi yang terjadi.

2) Data dan Sumber Penelitian

Gassing, dan Halim (2009) berpendapat, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sukender.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara. Penentuan informan dalam wawancara dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu yaitu pertama orang yang mengetahui informasi mengenai strategi LAZISMU Kabupaten Bogor dalam hal ini adalah Badan Pengurus Harian LAZISMU Kabupaten Bogor. Selain wawancara terhadap pihak LAZISMU Kabupaten Bogor, wawancara juga dilakukan terhadap orang yang terlibat langsung dalam berzakat berinfak dan bersedekah dalam hal ini adalah donatur LAZISMU Kabupaten Bogor.
2. Sugiyono (2011) berpendapat, sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen. Sumber data

sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting seperti daftar nama donatur program LAZISMU Kabupaten Bogor serta unsur penunjang lainnya dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011), h. 193), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data dalam penelitian selain dibutuhkan metode yang tepat, perlu juga memilih teknik dan pengumpulan data yang relevan agar hasil dari penelitiannya objektif. Sedangkan menurut Zuriyah (2009) menyatakan bahwa, penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, sebagaimana menurut Zuriyah (2013) bahwa, analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Dalam penelitian ini karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lazismu adalah Lembaga zakat tingkat Nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak wakaf dan dana kederewanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Didirikan oleh PP Muhammadiyah pada tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai lembaga amil zakat nasional melalui SK No. 457/21 November 2002. Dengan telah berlakunya undang-undang zakat nomor 23 tahun 2011, peraturan pemerintah nomor 14 tahun 2014, dan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 333 tahun 2015. Lazismu sebagai lembaga amil zakat nasional telah dikukuhkan Kembali melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016.

Strategi Perencanaan Lazismu Kabupaten Bogor

Strategi perencanaan mendapat proses awal dalam pengelolaan manajemen sebelum dilakukan implementasi dan evaluasi. Proses-proses dalam manajemen memiliki keterkaitan satu sama lain, bahkan merupakan sebuah siklus. Secara lebih sederhana, proses manajemen dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Kendala Lazismu Kabupaten Bogor dalam Mengelola Zakat, Infak dan Sedekah

Pada proses perencanaan sampai kepada proses evaluasi tentu ada beberapa hal yang menjadi kendala baik itu yang terdapat pada ruang lingkup internal maupun ruang lingkup eksternal.

Adapun kendala yang dihadapi Lazismu dalam mengelola zakat, infak dan sedekah adalah :

a. Kendala Internal

- 1) Kendala internal yang dihadapi Lazismu terdapat pada saat melayani donatur. Terdapat beberapa kasus donatur yang menghubungi pihak Lazismu pada saat tengah malam (diluar jam kantor) untuk segera menjemput donasi baik berupa uang ataupun dalam bentuk barang.
- 2) Kendala internal yang dihadapi Lazismu terdapat pada fasilitas jaringan internet wifi yang tidak secara terus menerus dapat digunakan, terkadang jaringan internet terputus atau tidak dapat digunakan.

b. Kendala Eksternal

- 1) Masa pandemi covid-19 yang berdampak terhadap pihak pengelola dan masyarakat. Situasi lockdown mengakibatkan aktivitas sehari-hari masyarakat terbatas dan mempengaruhi roda perekonomian serta mengurangi jumlah donatur pada Lazismu Kabupaten Bogor

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

a. Strategi Lazismu dalam mengelola zakat, infak dan sedekah terdiri dari unsur perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengendalian (controlling) (PAOC). Dalam menjalankan strategi tersebut, Lazismu berpegang teguh pada prinsip pengelolaan suatu organisasi yang baik dengan tiga kata kunci yang dinamakan Good Organization Governance, yaitu amanah, profesional, dan transparan.

b. Berdasarkan beberapa strategi Lazismu dalam meningkatkan minat filantropi masyarakat Kabupaten Bogor, terbukti bahwa pada tahun 2017 sampai 2019 minat masyarakat terus meningkat, akan tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah muzakki, hal ini disebabkan oleh situasi pandemi covid 19 yang berdampak pada roda perekonomian masyarakat serta aktivitas masyarakat berkurang karena masa lockdown yang mengharuskan masyarakat untuk tetap mematuhi protokol Kesehatan, tinggal dirumah dan menghindari keramaian. Tentu dengan situasi tersebut berdampak pada muzakki yang terdapat pada Lazismu Kabupaten Bogor

c. Analisis keuangan syariah sebagai instrument pendekatan pada manajemen strategi Lazismu Kabupaten Bogor memuat prinsip-prinsip manajemen syariah yang meliputi amanah dan bertanggungjawab, komunikatif, kejujuran (sidq) dan kecerdasan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian strategi Lazismu dalam meningkatkan minat filantropi masyarakat Kabupaten Bogor telah dilakukan memiliki implikasi perencanaan (planning), pengorganisasian (organization), pengarahan (actuating) dan pengendalian (controlling), serta berpegang pada prinsip Good Organization Governance. Dengan menggunakan strategi tersebut, strategi dalam meningkatkan minat filantropi yang paling efektif yang telah dilakukan di Lazismu Kabupaten Bogor. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Strategi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating) dan pengendalian (controlling) serta berpegang pada prinsip Good Organization Governance dapat diterapkan di setiap lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah karena dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

b. Dengan penerapan manajemen strategi sesuai dengan ekonomi syariah yang meliputi keadilan, amanah, dan bertanggungjawab, komunikatif, kejujuran dan kecerdasan, maka akan memberikan peluang besar terhadap minat masyarakat Kabupaten Bogor dalam berzakat, berinfaq dan bersedekah.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 2000.
- D. Hafidhuddin, Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Mardani, *Hukum Islam Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakthi, 2016.
- “Keputusan Direktorat Jenderal Binmas Islam dan Urusan Haji No. D/219 tahun 2000.” 2000.
- S. Ulber, Metode Penelitian Sosial. Bandung: Reflika Aditama, 2012.
- Z. Nurul, Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori Aplikasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- G. HT, A. Qadir, and W. Halim, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi, Cet.II. Makassar: Alaudin Press, 2009.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- B. Bungin, Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- A. M. Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana, 2014.
- A. H. Ridwan, Manajemen Baitul Mal wa Tamwil Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- S. Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, IV. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.